



## **PRESERVED FLOWER SEBAGAI BUNGA ALTERNATIF PERANGKAI BUNGA**

**Muharam Wirakusumah<sup>1</sup>, Gatot Santoso<sup>2</sup>, Magnaz Lestira Oktaroza<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Pasundan Bandung

<sup>3</sup>Universitas Islam Bandung

<sup>1</sup>aam\_mw@ymail.com, <sup>2</sup>gatot.santoso@unpas.ac.id, <sup>3</sup>magnaz@unisba.ac.id

### **ABSTRACT**

*Originally, cut flowers can only survive in 4-5 days before wilting. To slowdown the wilt rate of cut flowers is to soak the ends of cut flowers in water. Unfortunately, this method is ineffective because decay in parts that are submerged in water gets faster. The method developed in the research conducted at Pasundan University is to soak the cut flowers in glycerin liquid for a certain time depending on the type of the flower to be processed, then the cut flowers are piled up in a mixture of Silica gel and Zanzibar sand. Research for various flowers, the composition of Glycerin, Silica gel and Zanzibar sand has been carried out and produced innovative products in the form of flowers that no longer contain water but remain supple, not brittle when touched and the colors remain natural and can stay fresh for long periods of time. The selling value of the flowers that have been processed or often called preserved flowers is currently quite high because most of the products sold are imported products. Challenges faced by businesses in empowering local flowers to have high selling value, so the method developed at Pasundan University will encourage craftsmen or florists to use processed flowers rather than fresh flowers because resistance to wilt is too high.*

*Keywords: preserved flower, cut flower, florists*

### **ABSTRAK**

Umumnya, bunga hanya dapat bertahan dalam 4-5 hari sebelum layu. Upaya yang sering dilakukan untuk memperlambat laju layu dari bunga potong adalah dengan merendam ujung bunga potong dalam air. Metode tersebut tidak efektif karena pembusukan pada bagian yang terendam air semakin cepat. Metode yang dikembangkan pada penelitian yang telah dilakukan di Universitas Pasundan adalah dengan merendamnya dalam cairan gliserin untuk jangka waktu tertentu tergantung dari jenis bunga yang akan diolah, kemudian bunga tersebut ditimbun dalam campuran silika gel dan pasir Zanzibar. Penelitian terhadap berbagai bunga dan komposisi gliserin, silika gel serta pasir Zanzibar telah dilakukan dan menghasilkan produk inovasi berupa bunga yang tidak lagi mengandung air tetapi tetap lentur, tidak rapuh bila disentuh dan warna tetap alami serta dapat bertahan segar untuk jangka waktu yang lama. Nilai jual dari bunga yang telah diolah atau sering disebut *preserved flower* saat ini cukup tinggi karena sebagian besar produk yang dijual merupakan produk import. Upaya bisnis untuk memberdayakan bunga lokal sehingga dapat bernilai jual tinggi menjadi sebuah tantangan tersendiri, sehingga metode yang telah dikembangkan di Universitas Pasundan akan mendorong pengrajin atau toko bunga mempergunakan bunga yang telah diolah dibandingkan bunga segar karena ketahanan terhadap kelayuan sangat tinggi.

Kata Kunci: bunga yang diawetkan, bunga potong, perangkai bunga



## **A. Pendahuluan**

Seni merangkai bunga adalah bidang seni yang menggunakan bunga dan tanaman untuk menciptakan komposisi yang menarik dan indah. Bukti sejarah memperlihatkan bahwa seni merangkai bunga telah ditemukan sejak budaya Mesir Kuno, bahkan pada relief candi di pulau Jawa seperti Panataran, Prambanan dan Borobudur bertebaran rangkaian bunga. Bunga segar sebagai unsur utama dalam seni merangkai bunga memerlukan penanganan agar dapat bertahan lama sebelum dirangkai,

Hotel-hotel berbintang mempergunakan rangkaian bunga sebagai dekorasi di lobby, ruang makan maupun di setiap kamar, rangkaian bunga tersebut haruslah dapat bertahan lama sehingga tidak memerlukan biaya yang tinggi tetapi keindahan tetap dapat dinikmati. Bunga buatan sebagai alternatif bahan pada rangkaian bunga tidak disukai oleh perangkai bunga dan konsumernya karena kurang alami, bunga segar yang dikeringkan mulai dilirik oleh perangkai bunga untuk memenuhi selera konsumen yang membutuhkan ketahanan rangkaian bunga dalam waktu yang lama, tetapi

bunga kering yang rentan terhadap sentuhan dan rapuh menjadi kendala bagi perangkai bunga selain warna bunga sering berubah karena proses pengeringan.

Penelitian yang telah dilakukan di Universitas Pasundan Bandung menemukan sebuah metode yang bermanfaat dalam penanganan bunga dan tanaman hias sebelum dan sesudah dirangkai, bunga segar yang diolah dapat tetap dirangkai tanpa kehilangan elastisitasnya atau rapuh dan warna tidak berubah dalam jangka waktu yang lama, dapat bertahan lebih dari satu tahun setelah dirangkai. Inovasi teknologi tersebut harus dapat dikembangkan menjadi bisnis yang menarik apabila produk dapat disosialisasikan kepada perangkai bunga profesional maupun amatir yang memerlukan bunga yang tampak segar tetapi dapat bertahan lama, tidak layu dan tidak kehilangan warna alaminya.

Permasalahan yang dialami oleh mitra pengrajin perangkai bunga adalah sebagian besar perangkai bunga menggunakan bunga segar sebagai bahan utama untuk rangkaiannya dan mengalami kesulitan dalam pengadaan bahan baku jika order menumpuk

dikala musim yang tidak bersahabat karena bunga segar tidak bisa dipanen akibat cuaca yang tidak mendukung, ada upaya menyimpan stok bahan baku tetapi masalah lain timbul karena ketahanan bunga segar sangat terbatas, berbagai upaya telah dilakukan untuk membuat bunga tidak layu dalam waktu yang lama.

Pada pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, membidik pengrajin perangkai bunga yang ingin berinovasi dan mencoba sebuah metode baru dalam mengolah bunga yang hampir layu untuk menjadi komoditas yang bernilai jual tinggi.

## **B. Kajian Pustaka**

Keindahan bunga sudah tak diragukan lagi, hampir semua kaum wanita menyukai bunga, tak hanya indah, bunga juga menyimpan wangi yang menyegarkan dan bisa menenangkan pikiran. Tetapi biasanya kepedulian untuk memelihara kurang diperhatikan bahkan membiarkan bunga layu dan tak segar lagi. Rangkaian bunga yang dihadiahkan dari orang yang dikasihi terasa begitu cepat layu karena bunga segar hanya mampu bertahan selama 3-5 hari dalam kondisi normal.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengolah bunga supaya dapat dinikmati lebih lama, (a) Oshibana, Jepang merupakan negara yang terkenal dengan bunga sakuranya. Saat bunga sakura bermekaran, banyak wisatawan yang akan berkunjung ke sana. Selain bunga sakura, ada salah satu kerajinan yang terbuat dari bunga kering yang terkenal di Jepang, yakni Oshibana. Kata Oshibana sendiri dalam bahasa Indonesia berarti bunga press atau bunga tekan. Kata tersebut merujuk pada proses pembuatannya, yakni bunganya di-press, lalu dibiarkan hingga kering dengan sendirinya. Bunga dalam Oshibana dikeringkan tanpa bahan kimia apa pun. Ada beberapa cara untuk mengeringkan bunga, misalnya dengan menggunakan kertas, kardus bekas, koran bekas, atau dengan cara di-oven. Inti dari pengeringan ini adalah menghilangkan kadar air dengan tujuan bunga menjadi lebih awet. Bunga-bunga yang akan dikeringkan sebaiknya berbentuk tipis karena semakin tebal bunga, maka semakin lama pula proses pengeringannya. Bunga-bunga ditata di kertas, kemudian ditutup dengan kertas. Kertas yang digunakan

haruslah kertas yang mudah menyerap air. Untuk hal itu, biasanya digunakan kertas khusus dari Jepang. Namun, jika tidak tersedia dapat menggunakan koran bekas. Kemudian, bunga yang sudah ditata itu diletakkan di tengah papan kayu dan ditutup pula dengan papan kayu. Kedua papan itu ditekan dan disegel hingga beberapa hari.



Gambar 1 Proses Oshibana



Gambar 2 Hasil Oshibana

(b) Mengeringkan bunga dengan menjemurnya, cara ini adalah cara yang paling sederhana. Pertama, tangkai bunga yang telah dipotong

dihilangkan daun yang tidak diinginkan, lalu bagilah bunganya menjadi beberapa tandan kecil dan ikatlah dengan tali, benang atau karet gelang, gantungkan bunga ditempat yang hangat, kering dan gelap. Harus ditempat yang kering agar bunganya tidak membusuk dan tetap dapat mempertahankan warnanya. Jika diletakkan di ruangan yang terang, cahaya dapat memudarkan warna bunga. Metode ini biasanya memakan waktu beberapa minggu. Lamanya waktu akan bervariasi tergantung jenis bunga, pengeringannya, kelembaban dan suhu ruangan. Periksa bunga Anda setiap 2-3 hari sekali.



Gambar 3 Bunga kering hasil penjemuran

(c) Mengeringkan bunga dengan menyetriknya, cara oshibana dan penjemuran membutuhkan waktu yang



cukup lama. Apabila tidak ingin menunggu 2-4 minggu untuk menyelesaikan proses pengeringan bunga, maka dapat menggunakan metode penyetricaan. Berikut cara yang harus dilakukan jika pengeringan bunga dilakukan dengan metode penyetricaan: press bunga diantara dua lembar kertas yang bisa menyerap air lalu ratakan dengan buku tebal; Pastikan tidak ada air di setrika karena akan menambah kelembaban pada bunga; Panaskan setrika pada temperatur rendah, setelah hangat, tekan setrika diatas selembar kertas bagian atas selama 10-15 detik, tidak perlu melakukan gerakan seperti menyetrica baju, tunggu hingga 15 detik sampai kertas sudah dingin. Ulangi proses ini beberapa kali; Angkat kertas dengan hati-hati untuk memeriksa apakah bunga itu sudah menjadi kaku dan mengering.

Cara-cara yang diuraikan diatas akan menghasilkan bunga kering yang rapuh sehingga harus dilindungi oleh bahan lain agar dapat dinikmati keindahannya; sementara metode yang dikembangkan di Universitas Pasundan dapat menghasilkan bunga yang tetap alami, tidak rapuh, masih dapat dipegang dan

dapat tampak segar dalam waktu yang lama.

### **C. Metode Pelaksanaan**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dibagi dalam tiga tahapan, pertama, memilih kelompok masyarakat yang potensial untuk diberi kemampuan mengembangkan dan menjalankan metode yang telah dikembangkan melalui penelitian, kedua, melakukan pelatihan cara mengimplentasikan metode yang telah dikembangkan pada berbagai jenis bunga dan daun, ketiga, melakukan pendampingan produksi. Tahap pertama merupakan tahap yang paling sulit untuk dijalankan karena tidak banyak kelompok masyarakat yang bersedia untuk mencoba menjalankan metode yang telah dikembangkan, walaupun pada akhirnya didapat satu pengrajin yang bersedia menjalankannya. Tahap kedua merupakan tahap yang paling mudah karena tugas hanya mennyampaikan metode dengan berbagai contoh bunga dan daun, tanaman yang dipilih pada pelatihan adalah Bunga Mawar, Bunga Krisan, Bunga Kemboja, Bunga Gerbera, Bunga Insulin, Bunga Anyelir, Daun Suplir, dan Daun Paku.





Gambar 4 Gliserin pendukung *Preserved Flower*



Gambar 6 Penggantungan bunga setelah diberi gliserin



Gambar 6 Silika gel media penyerap air



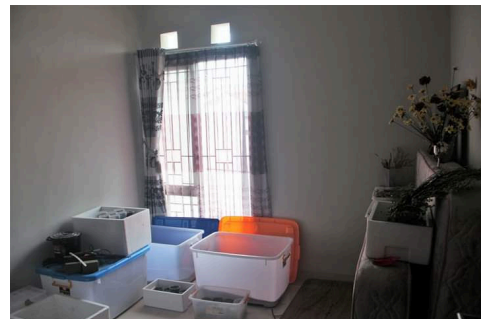
Gambar 7 Proses penyerapan air



Gambar 8 Proses penimbunan bunga  
Tahap ketiga, merupakan tahap yang harus dijalankan dengan penuh kesabaran karena proses pengawetan bunga dan tanaman bukan proses yang dapat diselesaikan dalam satu hari.



Gambar 9 Penyimpanan selama proses



Gambar 10 Workshop pengrajin bunga



Gambar 11 Rangkaian *preserved flower*



Gambar 12 *Preserved Flower* dalam bingkai



Gambar 13 Bunga mawar yang telah diproses



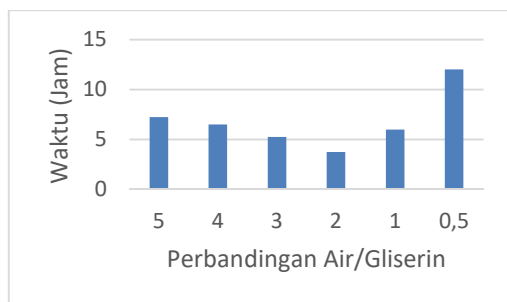
Gambar 14 *Preserved Flower* yang telah dikemas untuk dijual

#### D. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh cukup memuaskan, dalam tiga bulan proses menghasilkan berbagai *preserved flower* yang mendekati kesempurnaan dan dapat dirangkai layaknya bunga segar tanpa khawatir bunga rontok maupun rusak.

Tabel 1 Uji Coba Bunga Mawar

No	Uji Coba	Tujuan	Hasil
1	Pengaruh gliserin terhadap ketahanan layu bunga mawar	Mencari parameter kekentalan dan waktu celup bunga mawar dalam gliserin	Didapat waktu optimal, hubungan antara kekentalan, waktu celup
2	Pengaruh pengeringan bunga mawar yang telah mendapat perlakuan gliserin dengan silika gel	Mencari parameter yang optimal jumlah silika gel dan waktu penimbunan	Didapat parameter optimal untuk <i>preserved rose</i>



Grafik 1 Hubungan antara Perbandingan Air/Gliserin dengan Waktu Perendaman



Grafik 2 Hubungan antara Silika Gel/Pasir Zanzibar dengan Waktu Penimbunan

Uji coba dilakukan untuk Bunga Mawar, Bunga Krisan, Bunga Kemboja, Bunga Gerbera, Bunga Insulin, Bunga Anyelir, Daun Suplir, dan Daun Paku; pada pembahasan

ditampilkan hasil uji coba untuk Bunga Mawar dimana divariasikan parameter kekentalan atau persentase campuran air dengan gliserin dan mengukur lamanya waktu yang dibutuhkan hingga gliserin memenuhi semua bagian dari bunga, tanda bahwa gliserin telah memenuhi semua bagian bunga adalah pada bagian kelopak bunga muncul butiran seperti kristal. Grafik 1 memperlihatkan hubungan antara persentase kekentalan gliserin dengan waktu yang dibutuhkan sampai gliserin memenuhi seluruh bagian bunga, diperoleh perbandingan yang terbaik adalah 2 bagian air dicampur dengan 1 bagian gliserin.

Parameter lainnya yang diuji cobakan adalah mencari waktu optimal penimbunan untuk berbagai campuran silika gel dan pasir zanzibar. Grafik 2 memperlihatkan hubungan antara persen berat silika gel dan pasir zanzibar terhadap waktu penimbunan, diperoleh hasil yang terbaik untuk 1 bagian silika gel dan 1 bagian pasir zanzibar. Pengujian pada bunga yang lain tidak diuraikan pada pembahasan kali ini, tetapi pada umumnya menghasilkan campuran yang sama, hanya waktu pencelupan dan penimbunan tidak sama.





## **E. Kesimpulan**

*Preserved flower* merupakan upaya mengubah bunga yang hampir layu dan tidak berharga menjadi produk yang bernilai jual. Sebagai bunga alternatif dalam perangkaian bunga *preserved flower* sangat menarik karena mempunyai penampilan seperti bunga segar. Pengembangan untuk membuat *preserved flower* bagi aneka jenis bunga dan tanaman harus terus dilakukan untuk mendapatkan parameter waktu pencelupan dan penimbunan yang optimal serta disusun tabel proses berbagai bunga dan tanaman.

Prasodjo, M. H., Kuntari, W., Yohanna Pratiwi, Y., (2016), *Merangkai Bunga Kering dan Buatan*, Jakarta, Direktorat Jenderal Kursus dan Pelatihan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Welford, M. & Wicks, S., (2011), *Fresh Flower Arranging*, New York, DK Publishing.
- Chezar, A. & Michaels, J., (2016), *The Flower Workshop: Lessons in Arranging Blooms, Branches, Fruits, and Foraged Materials*, New York, Ten Speed Press.
- Bolster, P., (1978), *Preserving Flowers with Silica Gel*, Ottawa, Canada Department of Agriculture.
- Aros, D., Silva, C., Char, C., Prat. L. Escalona, V. (2016), *Role of flower preservative solutions during postharvest of Hydrangea Macrophylla cv. Bela*. *Ciencia e. Investigacion Agraria*, 43(3), 418-428